

**ISLAMISASI MASYARAKAT SASAK
DALAM JALUR PERDAGANGAN
INTERNASIONAL: TELAHAH ARKEOLOGIS
DAN MANUSKRIP**

***ISLAMICIZATION OF SASAK SOCIETY IN THE PATH OF
INTERNATIONAL TRADE: ARCHAEOLOGICAL AND
MANUSCRIPTS STUDY***

Jamaluddin, dan Siti Nurul Khaerani

Universitas Islam Negeri Mataram

jamaluddin_spi@yahoo.com

khaeranisnurul@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.577>

Received: November 2018; Accepted: Juni 2020; Published: Juni 2020

ABSTRACT

This article will examine the Islamization of the Sasak people in the path of international trade in the XVI century by using data from ancient manuscripts and articles which have been rarely accessed by previous researchers because this research is historical research. The approach to be used is the historical approach and to uncover the history of Islamization in Lombok can not be separated from the two main sources of this research, namely ancient manuscripts and archeological discovery. Related to ancient manuscripts, the philological approach becomes a necessity. While those related to archeological discovery becomes an area of archeological studies, for this reason this research will also conduct an archeological survey. The main finding of this study is, that the Sasak people were Muslimised by Javanese and Malay scholars. The Sasak people have the same understanding and teachings as other regions in the archipelago, namely Islam ahlussunnah wal jamaah.

Keyword: Archeological, History, Islamization, Manuscript, Trade.

ABSTRAK

Artikel ini akan mengkaji tentang islamisasi masyarakat Sasak dalam jalur perdagangan internasional. Dengan menggunakan data naskah-naskah kuno dan artepak yang selama ini jarang diakses oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Karena penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan sejarah. Untuk mengungkap sejarah Islamisasi di Lombok tidak dapat dilepaskan dari dua sumber utama penelitian ini, yaitu manuskrip kuno dan tinggalan arkeologi. Terkait dengan manuskrip kuno, maka pendekatan filologi menjadi keniscayaan. Sementara yang berkaitan dengan tinggalan arkeologis menjadi wilayah kajian arkeologi, untuk itu dalam penelitian ini juga akan melakukan survey arkeologis. Temuan utama penelitian ini adalah, bahwa masyarakat Sasak diislamkan oleh ulama-ulama dari Jawa dan Melayu. Masyarakat Sasak memiliki pemahaman dan ajaran yang sama dengan daerah lainnya di Nusantara, yaitu Islam ahlussunnah wal jamaah.

Kata kunci: Arkeologi, Islamisasi, Manuskrip, Sejarah, Perdagangan.

PENDAHULUAN

Lombok adalah pulau yang sangat strategis yang berada dalam jalur perdagangan global. Lombok dikenal oleh banyak pedagang, pelancong, atau para dai yang melewati jalur perdagangan pesisir utara laut Jawa. Karena Lombok berada pada jalur tersebut, maka ia menjadi salah satu wilayah yang selalu terlibat atau selalu mengikuti perkembangan global, paling tidak yang terjadi di wilayah Nusantara. Pengaruh agama-agama pra-Islam yang berkembang di wilayah Nusantara, khususnya agama Hindu/Budha yang berpusat pada pusat-pusat pemerintahan, paling tidak ini sampai abad 15,¹ tentu juga telah memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Sasak Lombok. Ketika di wilayah lain Nusantara masyarakat memeluk agama Hindu/Budha, maka Lombok juga memeluk agama tersebut. Begitu juga ketika Islam menjadi nyata di banyak tempat di Indonesia, maka di Lombok pun menjadi muslim. Oleh karena itu memotret Lombok pada masa lalu tidak cukup hanya dengan menjadikan

¹Marwati Djoened Poesponegoro, dkk. *Jaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia Dalam Sejarah Nasional Indonesia*, ed. Uka Tjandrasasmita, 8th ed (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 176.

Lombok sebagai sebuah latar. Seharusnya melihat Lombok dalam bingkai perkembangan global.

Perkembangan global sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat Sasak. Khusus untuk paham keagamaan masyarakat Sasak, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Islam yang ada di wilayah lainnya di Nusantara. Tentu karena hubungan atau konektivitas antar pelabuhan Nusantara memberikan dampak yang sama dalam hal perdagangan dan agama yang berkembang pada setiap pusat-pusat kota pelabuhan.

Diskursus Islam di Lombok hingga saat ini selalu menjadi isu yang menarik dalam kajian para peneliti, khususnya tentang islamisasi. Bahkan munculnya varian Islam Wetu Telu dan Islam waktu lima, tidak pernah lepas dari proses islamisasi. Kajian-kajian tentang Islam Lombok telah memunculkan perdebatan yang panjang di kalangan peneliti tentang Lombok, bahkan ada yang membangun satu kesimpulan, bahwa islamisasi di Lombok adalah islamisasi yang “gagal”, para penyebar-penyebar awal Islam di Lombok tidak berhasil dalam dakwahnya.²

Ramainya perdebatan tersebut, juga tidak lepas dari latar peneliti yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan munculnya varian Islam itu disebabkan oleh pengajaran Islam yang tidak sempurna. Sementara Vickers yang mengutip dari de Graaf, mengatakan bahwa kemunculan Islam Wetu Telu itu disebabkan oleh ajaran yang dibawa oleh Nirartha. Nirartha yang menyaru menjadi Pangeran Sangupati yang mengajarkan Islam di Lombok, dan menyaru sebagai Tuan Semeru atau Sameru di Sumbawa.³ Sementara Cederroth menyebutkan bahwa Pangeran Sangupati berbeda dengan Nirartha, menurutnya Pangeran

²Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Islam Wetu Telu versus Islam Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000); Tawalinudin Haris, *Islam Wetu Telu sedikit Tentang Sejarah dan Ajarannya*, (Jakarta: UI Press, 1978); Muhammad Ahyar, *Perubahan Masyarakat Islam Wetu Telu Di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*, tesis, (Yogyakarta: Universitas Gajahmada, 1999); Tito Adonis, *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1989), 22.

³Adrian Vickers, *Peradaban Pesisir: Menuju Budaya Asia Tenggara* (Denpasar: Pustaka Larasan; Udayana University Press, 2009), 45.

Sangupati adalah murid dari Nirartha.⁴ Ini berarti bahwa ajaran yang dibawa oleh keduanya adalah sama, membawa ajaran Islam Wetu Telu.

Ada juga yang membangun teori islamisasi dengan melihat pemetaan Islam di Lombok, berdasarkan pemetaan masyarakat Islam saat ini. Islamisasi pertama datang dari Jawa masuk melalui utara, dan mengajarkan Islam sufistik dan menjadi Islam yang sinkretik, inilah yang melahirkan Islam Wetu Telu. Islamisasi berikutnya adalah islamisasi dari timur. Masyarakat Sasak yang berada di wilayah timur dan tengah diislamkan oleh para dai yang masuk dari wilayah timur yaitu ulama-ulama dari Sulawesi, yang membawa ajaran Islam sunni.⁵

Artikel ini akan mencoba memberikan pandangan lain dengan teori-teori islamisasi di atas, dengan menghadirkan data dari manuskrip dan data dari temuan arkeologis. Menurut penulis kajian-kajian sejarah islamisasi di Lombok, akan dapat diungkap secara tepat, apabila sumber-sumber sejarah yang digunakan adalah sumber yang pernah ditulis oleh orang-orang Sasak pada masa awal ketika Islam masuk di Lombok atau masa yang dekat dengan peristiwa islamisasi. Karya-karya mereka itu sekarang sudah menjadi manuskrip-manuskrip yang sudah berumur ratusan tahun. Ada yang disimpan oleh lembaga pemerintah, seperti museum-museum, perpustakaan-perpustakaan, atau yang disimpan oleh masyarakat sebagai koleksi pribadi mereka. Naskah-naskah tersebut ada yang merupakan naskah sejarah, naskah politik, naskah pemikiran/filsafat, atau naskah hukum, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui sejarah masa lalu, maka mengkaji naskah menjadi sebuah keniscayaan. Beberapa manuskrip yang akan dijadikan sebagai rujukan adalah Babad Lombok, Naskah Indarjaya, Naskah Samarkandi, Naskah Bayanul Hak, Bayanul Insan dan beberapa naskah pendukung lainnya.

Demikian juga halnya dengan tinggalan-tinggalan arkeologis, yang menjadi bukti kehadiran dan keberadaan Islam pada

⁴Sven Cederroth, *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah: A Sasak Community on Lombok* (Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981), 32.

⁵Budiwanti, *Islam Sasak: Islam Wetu Telu versus Islam Waktu Lima*, 9.

eranya. Masih banyak ditemukan tinggalan-tinggalan Islam hampir pada setiap wilayah di pulau Lombok. Di Lombok Utara tersebar pada banyak desa, bangunan-bangunan masjid tua yang masih tegak berdiri yang dibangun pada awal Islam masuk di Lombok.⁶ Menurut arkeolog⁷ bahwa bangunan-bangunan tersebut sudah berumur sekitar 400 tahun dari sejak berdirinya. Setidaknya tersebar di Sembilan desa yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Di Lombok Selatan (wilayah Lombok Tengah), terdapat setidaknya ada 4 Masjid tua, dan beberapa makam tua yang diduga merupakan makam raja Islam yang pernah berkuasa di Lombok Tengah. Di Lombok Timur ditemukan beberapa tinggalan arkeologis, selain masjid tua, juga ditemukan makam-makam, yang menurut informasi dari salah satu naskah kuno,⁸ tinggalan tersebut adalah makam raja Selaparang, raja yang pertama kali diislamkan.

Khusus untuk paham keagamaan masyarakat Sasak, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Islam yang ada di wilayah lainnya di Nusantara. Tentu karena hubungan atau konektivitas antar pelabuhan Nusantara memberikan dampak yang sama dalam hal perdagangan dan agama yang berkembang pada setiap pusat-pusat kota pelabuhan.

Oleh karena itu artikel ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, *pertama* bagaimana keterlibatan Lombok dalam dalam jalur perdagangan Internasional berdasarkan sumber-sumber lokal. *Kedua*, bagaimana Islamisasi masyarakat Sasak dalam jalur perdagangan Internasional.

⁶Kajian-kajian semacam ini sudah mulai menjadi perhatian para sarjana-sarjana Indonesia, beberapa tulisan bisa dilihat tulisannya, Asep Saipullah, “Masjid Kesunyatan Banten: Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 127-158.

⁷Tim Penyusun, *Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud Provinsi NTB, 1997), 22.

⁸Naskah aslinya Babad Lombok pernah penulis digitalkan tahun 2019. Naskah Babad Lombok ini merupakan salah satu naskah tua yang berisi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang pernah terjadi di Lombok, dari awal kehadiran penduduk Lombok yang disebut suku Sasak, sampai kehadiran Islam dan keberadaan kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Lombok.

Karena penelitian ini adalah penelitian sejarah maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan sejarah. Namun karena dalam mengungkap tentang sejarah Islamisasi di Lombok tidak dapat dilepaskan dari dua sumber utama penelitian ini, yaitu manuskrip kuno dan tinggalan arkeologi, maka dua pendekatan tidak dapat dilepaskan dalam penelitian ini. Hal yang berkaitan dengan manuskrip kuno, maka pendekatan filologi juga menjadi sebuah keniscayaan. Sementara yang berkaitan dengan tinggalan-tinggalan Islam abad ke-17 menjadi wilayah kajian arkeologi, untuk itu dalam penelitian ini juga akan melakukan survei arkeologis. Jadi penelitian ini adalah penelitian sejarah, dan akan menggunakan pendekatan filologi dan arkeologi sebagai ilmu bantu dalam penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Lombok dalam Jalur Perdagangan Internasional

Kepulauan Nusantara berada pada jalur perdagangan dunia, sebagai kawasan perantara yang dilintasi oleh para pedagang sebagai rute-rute perdagangan yang menghubungkan Tiongkok dengan India.⁹ Sehingga Nusantara ini selalu mendapat pengaruh dari berbagai agama-agama besar dunia. Pengaruh-pengaruh agama tersebut telah masuk di Nusantara seiring dengan dilewatinya jalur-jalur perdagangan tersebut. Setidaknya wilayah-wilayah kepulauan yang berada pada jalur pantai laut Jawa pengaruh agama Hindu dan Budha telah masuk sekitar abad ke-5 dan abad ke-8 Masehi.¹⁰ Kuatnya pengaruh agama tersebut memberikan gambaran yang jelas dalam tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat.

Lombok yang berada pada jalur perdagangan tersebut tentu juga mendapatkan pengaruh yang kuat dari dua agama besar di atas. Jawa, Bali dan Lombok dalam sejarahnya memiliki hubungan yang sangat kuat dalam hal ini. Ketika Majapahit menjadi

⁹Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, 3rd ed (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), jilid 2, 5.

¹⁰Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, *Indonesia Dalam Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), 227.

penguasa Jawa dan menjadi pusat pengajaran agama Hindu, maka Bali maupun Lombok juga menjadi Hindu. Agama tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di kedua pulau yang bertetangga tersebut. Bahkan ketika Islam datangpun khususnya di Lombok, tradisi-tadisi agama Hindu masih terlihat di masyarakat Sasak. Berbeda dengan Bali, ketika Islam mendominasi di sepanjang jalur perdagangan di pesisir utara pulau Jawa, hanya Bali yang tidak menjadi Muslim, mereka tetap mempertahankan agama Hindu.¹¹

Islamisasi di Lombok tidak dapat dilepaskan dengan perdagangan yang ada di kepulauan Nusantara. Karena itu penting diketahui tentang peta perdagangan ketika awal proses islamisasi itu terjadi, atau laporan perjalanan dari para pelancong, paling tidak perkembangan perdagangan antara daerah-daerah di sekitarnya dan melihat keterlibatannya dalam perdagangan global.

Pertumbuhan kota-kota bandar perdagangan dan pelayaran di sepanjang pantai kepulauan Nusantara yang membentang dari ujung barat sampai ujung timur sangat dipengaruhi oleh proses komersialisasi yang terjadi di sepanjang kawasan kepulauan. Kota-kota emporium mulai tumbuh menjadi pusat perdagangan, baik yang bersifat internasional maupun regional di bawah hegemoni kerajaan Islam.¹²

Hubungan-hubungan awal sebenarnya telah dimulai sebelum Islam lahir di tanah Arab. Para pedagang Arab saat itu telah mencapai negeri-negeri timur belahan dunia. Khususnya dengan China, pedagang-pedagang Arab telah telah membangun hubungan dagang. Hubungan dagang tersebut berlanjut ketika era Islam. Perkembangan-perkembangan awal Islam di tempat kelahirannya di Makkah dan Madinah, sesungguhnya khabar-khabar keberadaannya telah sampai di China. Beberapa sahabat Rasulullah telah menginjakkan kakinya di negeri yang sukunya bermata sipit tersebut. Sahabat Nabi Muhammad SAW yang juga menjadi pedagang yang sukses sampai di China adalah Saad bin

¹¹Vickers, *Peradaban Pesisir: Menuju Budaya Asia Tenggara*, 21.

¹²Tentang hal ini lihat Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 14500-1680, Tanah Di Bawah Angin*, Jilid 2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 14-15.

Abi Waqqas. Ia bukan hanya dikenal sebagai penyebar Islam, tetapi lebih dari itu dikenal sebagai orang yang membangun Masjid pertama di China. Masjid tersebut dibangun di Canton dengan nama Wa-Shin-Zi (Masjid kenang-kenangan untuk Nabi SAW).¹³

Jadi sejak abad pertama, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya selat Malaka, sudah mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan global yang menghubungkan Asia Timur Jauh, Asia Tenggara dan Asia Barat.¹⁴ Pertumbuhan dan perkembangan perdagangan global yang membentang jauh dari teluk Persia sampai ke Cina, melalui perairan Indonesia, dalam hal ini Malaka, memperlihatkan bahwa munculnya adikuasa-adikuasa yang sedang membangun dan memperluas kekuasaannya, seperti di Timur Tengah secara bergiliran Dinasti Umayyah (660-749 M) yang berpusat di Damaskus, kemudian Dinasti Abbasiyah (750-1256) yang berpusat di Bagdad, Dinasti Tang (618-907 M) di Cina, dan Kerajaan Sriwijaya (Abad ke-7-14) di Sumatera (Indonesia).¹⁵

Rute perdagangan sejak awal telah dilalui oleh saudagar-saudagar Islam, beberapa bukti misalnya di Kwantung telah berdiri Masjid sejak abad ke-8, namun negara-negara Islam baru muncul pada penghujung abad ke-13 M. Seiring dengan perjalanan waktu maka jumlah negara yang memeluk Islam semakin bertambah selama abad ke-14, 15 dan 16 di sepanjang jaringan perdagangan global tersebut.¹⁶ Di kepulauan Nusantara setidaknya munculnya penguasa-penguasa muslim, itu karena adanya salah satu dari dua hal, *pertama* bisa jadi mereka yang diislamkan kemudian membentuk sistem pemerintahan Islam,

¹³Uka Tjandrasasmita, "Kedatangan dan Penyebaran Islam," dalam *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam* (PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, n.d.), 11.

¹⁴Guy J. Pauker and J. C. van Leur, "Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History.," *Pacific Affairs*, 1956, <https://doi.org/10.2307/3035479>.

¹⁵Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG Bekerja Sama dengan EFEO dan Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 72.

¹⁶Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, *Indonesia Dalam Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam* (Depok: Komunitas Bambu, 2010), 228.

sebagai sebuah negeri yang berdaulat. *Kedua*, dan hal ini yang paling banyak terjadi di beberapa tempat di Nusantara, yaitu kebanyakan terbentuknya pemerintahan Islam adalah karena proses islamisasi itu terjadi pada pusat-pusat pemerintahan. Para dai penyebar Islam berusaha mengislamkan para raja, sehingga secara langsung penguasa-penguasa tersebut menjadi penguasa muslim di pusat-pusat pemerintahan yang sebelumnya telah terbentuk. Secara politik, strategi ini sangat menguntungkan Islam.

Munculnya kota-kota emperium Islam di Nusantara telah membawa pada ramainya para pedagang muslim ikut ambil bagian dalam pelayaran perdagangan global. Dalam catatan sejarah, kota emperium Islam yang pertama kali muncul adalah Samudera Pasai (diperkirakan akhir abad ke-13) di Sumatera bagian utara, dua abad kemudian disusul kota emperium Islam lainnya seperti Malaka (diperkirakan abad ke-15) di Semenanjung Malaka, hampir bersamaan juga dengan kota bandar pulau Jawa (mulai awal abad ke-15), sementara di Indonesia bagian timur juga muncul Kalimantan, Sulawesi, Maluku,¹⁷ dan Nusa Tenggara. Nusa Tenggara dalam hal ini Lombok (pantai utara dan timur pulau Lombok) telah menjadi bandar perdagangan sejak abad IX, yang kemudian pada abad 13-14 berada di bawah kekuasaan Majapahit. Lombok sebagai pengekspor kerbau dan beras ke berbagai daerah di Nusantara. Sementara Lombok banyak mengimpor barang-barang tekstil seperti kain-kain, sarung, dan kain sutra dari luar.¹⁸

Perdagangan di pulau Lombok sangat dipengaruhi dalam hubungan perdagangannya dengan pulau Jawa. Sementara itu, pulau Jawa dan kepulauan yang ada di sepanjang jalur perdagangan pantai utara pulau Jawa, sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi Jawa, tentu hal ini tidak menjadi sesuatu yang aneh, karena kepulauan tersebut lama berada di bawah pengaruh penguasa Jawa. Ketika Majapahit berkuasa, semua jalur tersebut

¹⁷Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan," in *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara* (PT Ichtiar Baru Van Hoeve, n.d.), 274.

¹⁸Tentang kesejahteraan masyarakat Lombok, kekayaan alam, lihat, Lalu Wacana, (terj.) *Babad Lombok* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), pupuh 224.

berada di bawah kekuasaannya. Kalaupun Majapahit ini lebih dikenal sebagai kerajaan agraris, namun ia juga memiliki dominasi yang kuat terhadap wilayah-wilayah jalur pesisir pantai utara pulau Jawa.

Untuk melihat perkembangan kota-kota pelabuhan, beberapa peneliti yang pernah mengkaji kota-kota pelabuhan di Asia tenggara, seperti Broeze,¹⁹ menurutnya ada tiga hal yang perlu dilakukan *pertama*, melihat hubungan kota pelabuhan dengan daerah pedalaman, *kedua* pembentukan kota, dan yang *ketiga* interaksi antara penduduk pribumi dengan orang asing.²⁰

Kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah timur pulau Jawa, seperti Lombok misalnya terdapat beberapa kerajaan-kerajaan kecil yang sudah berdiri ketika itu, seperti kerajaan Selaparang, Kerajaan Pejanggik, Kerajaan Bayan dan beberapa kerajaan kecil lainnya. Hubungan dagang dengan daerah-daerah lain yang ada di Nusantara diketahui dari informasi-informasi yang ada di manuskrip-manuskrip yang ada di Lombok.

Hubungan dagang dengan pedagang-pedagang dari Jawa, Sumatera, khususnya Palembang banyak dibicarakan.²¹ Tentu juga pedagang-pedagang dari luar seperti Arab, Cina juga ditemukan jejaknya di Lombok.²² Salah seorang saudagar kaya yang juga sebagai dai yang disebutkan dalam naskah Sasak adalah Haji Duta Samudera.²³ orang Sasak meyebutnya Aji Duta Semu, yang dimakamkan di Kute Lombok Tengah. Selain itu beberapa tinggalan arkeologis yang bisa dikemukakan antara lain, ditemu-

¹⁹Frank Broeze, *Gateways of Asia: Port Cities of Asia in the 13th-20th Centuries*, *Gateways of Asia: Port Cities of Asia in the 13th-20th Centuries*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203038901>; Frank Broeze, "Port Cities," *Journal of Urban History*, 1985, <https://doi.org/10.1177/009614428501100204>.

²⁰Lihat juga, Craig A. Lockard, "The Sea Common to All: Maritime Frontiers, Port Cities, and Chinese Traders in the Southeast Asian Age of Commerce, ca. 1400-1750," in *Journal of World History*, 2010, <https://doi.org/10.1353/jwh.0.0127>.

²¹Wacana, *Babad Lombok*, pupuh 227.

²²Jamaluddin, "Al-Shabakāt Al-Ijtimā'iyah Wa Al-Fikrīyah Bayn Muslimī Lombok Wa Sumatera: Dirāsah Fī Tuhfah Wa Makhtūt Sasak," *Studia Islamika*, 2019, <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.11415>, 257.

²³Wacana, *Babad Lombok*, pupuh 548.

kannya batu nisan Aceh di komplek makam Raja Selaparang. Menurut Ambari, bahwa batu nisan model Aceh yang ditemukan di beberapa tempat di Nusantara di lingkungan kerajaan, hal ini menunjukkan bahwa kerajaan tersebut memiliki hubungan diplomatik dengan kerajaan Melayu yang menjadi penguasa di ujung barat kepulauan Nusantara. Sebaran nisan tersebut dibawa keluar pada abad ke-16, sebagai cendramata.²⁴



Sumber: Buku “Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok”²⁵

Gambar 1.

Batu Nisan Aceh di komplek Makam Raja Selaparang

Dalam perdagangan alat tukar yang digunakan adalah mata uang yang digunakan adalah mata uang Cina dan Arab. Hal ini diketahui dari beberapa mata uang yang pernah beredar dan digunakan pada waktu itu. Mata uang yang digunakan di pasar global di pusat-pusat kerajaan di berbagai tempat di kepulauan Nusantara, juga digunakan di kerajaan-kerajaan di Lombok. Bahkan masyarakat Sasak juga menggunakan mata uang tersebut sebagai alat transaksi yang sah dalam bermuamalah antar me-

²⁴Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 239-240.

²⁵Jamaluddin, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam Di Lombok*, ed. Siti Nurul Khaerani (Mataram: Sanabil, 2019), 148.

reka.²⁶ Dilihat dari sebaran mata uang dalam masyarakat, khususnya pada desa-desa tua di Lombok, ditemukan uang-uang tersebut dalam jumlah besar. Bahkan sampai sekarang Lombok termasuk di antara yang memiliki uang kuno terbanyak dan masih diperjualbelikan. Beberapa orang yang peneliti jumpai mengatakan, para pengumpul uang tersebut banyak mendapatkan uang-uang kuno dari desa-desa yang dulunya adalah pusat-pusat perdagangan pada masa lampau.



Sumber: Koleksi Museum NTB

Gambar 2.

Uang kepeng yang digunakan pada masa kerajaan di Lombok²⁷

Pelabuhan di pesisir pulau Jawa memberikan kemudahan bagi para pedagang baik manca negara maupun pedagang-pedagang lokal. Pelabuhan-pelabuhan tersebut menjadi pelabuhan penghubung dari satu pelabuhan ke pelabuhan yang lainnya. Sehingga hampir di banyak tempat menjadi pelabuhan yang ramai, lebih-lebih pelabuhan yang memang berada pada jalur perdagangan. Seperti di Lombok ada Pelabuhan Carik di pesisir utara pulau Lombok.²⁸ Di Selat Lombok juga ada pelabuhan besar yang memainkan peran penting dalam menghubungkan Lombok dengan wilayah lainnya. Pelabuhan ini menjadi pintu atau jendela bagi pedagang-pedagang yang berasal dari berbagai tempat, begitu juga sebaliknya pelabuhan ini menjadi jendela bagi orang Lombok untuk dapat melihat keadaan di dunia luar.

²⁶Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, 305.

²⁷Tim Penyusun, *Numismatik, Koleksi Museum NTB* (Mataram: Museum Nusa Tenggara Barat, 1984), 12-13.

²⁸Wacana, *Babad Lombok*, pupuh 564.

Karena itu yang menguasai sepenuhnya pelabuhan ini adalah kerajaan Lombok yang sedang berkuasa di wilayah timur.²⁹

Lombok dikenal sebagai daerah yang subur khususnya bagian utara dan bagian tengah yang dekat dengan pegunungan, yang memperoleh suplai air dari sungai-sungai yang mengalir dari mata air di sepanjang pinggir pegunungan. Bahkan beberapa wilayah yang dialiri air sepanjang tahun dapat ditanami dengan berbagai macam tanaman, seperti beras, sayur-sayuran, dan tanaman lainnya. Sementara kebun dapat ditanami kopi atau pala-wija, dan beberapa komoditi yang dibutuhkan di pasaran global. Dalam sejarahnya khususnya beras telah menjadi barang yang sangat penting di pasar global. Kopi, jagung, kacang-kacangan, dan lainnya menjadi komoditi yang paling dicari.³⁰ Dengan kesuburannya itu, pakan ternak melimpah sehingga memudahkan para petani untuk mengembangkan ternak seperti sapi, kambing, kerbau dan kuda. Peternakan ini menjadi salah satu penghasilan masyarakat Sasak. Terlebih ketika ternak-ternak tersebut dibutuhkan oleh daerah lainnya yang dapat dibeli oleh para pedagang dari luar. Oleh karena itu Lombok menjadi sangat penting artinya bagi para pedagang luar, dari masa kerajaan Islam awal hingga sekarang.³¹

Keterlibatan Lombok dalam perdagangan global, tentu memiliki dampak terhadap sikap, paham keagamaan masyarakat Sasak. Sebenarnya kalau ditelusuri paham keagamaan atau mazhab keagamaan muslim di seluruh Nusantara dapat dikatakan sama. Kalaupun dalam realitasnya terjadi beberapa perbedaan dalam praktik-praktik kehidupan masyarakat. Hal ini sebagai bagian dari pernakularisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Adanya interaksi antara Islam sebagai sebuah norma atau aturan dengan praktik atau tradisi-tradisi yang pernah ada di masyarakat, telah melahirkan Islam yang khas pada setiap tempat di Nusantara, demikian juga halnya dengan di Lombok.

²⁹Wacana, pupuh 575.

³⁰Wacana, *Babad Lombok*, pupuh 186, 285, 286.

³¹Didik Pradjoko dan Bambang Budi Utomo, *Atlas Pelabuhan Bersejarah Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Dirjen kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 243, 251.

Mengutip dari tulisan Muljana,³² tentang paham keagamaan, yang mengatakan setelah Parameswara memeluk agama Islam Mazhab Syafii, berkat bujukan putri dari Pasai dan bernama Megat Iskandar Syah, banyak di antara rakyat Malaka yang ikut masuk agama Islam. Malaka menjadi kesultanan Islam, Negara Islam pertama di Melayu. Saudagar-saudagar Islam dari Arab, Persia, dan India, yang semula berlayar menyisir pantai timur Sumatera, mengunjungi kota pelabuhan Pasai mengunjungi kota pelabuhan Pasai, Aru, dan Jambi, sejak tahun 1414 mulai berlayar menyisir pantai barat Malaya singgah di kota pelabuhan Malaka. Dalam waktu beberapa tahun saja pelabuhan Malaka ramai dikunjungi oleh para pedagang dari tiga jalur, yaitu Tiongkok yang merupakan jalur utara, dari arah barat (Arab, Persia, dan India) sedangkan dari arah timur (pedagang dari kepulauan Nusantara).

Sebagai kota pelabuhan yang menguasai Selat Malaka, kota pelabuhan Malaka menjadi pusat pertemuan pelayaran dari berbagai jurusan, para pedagang bertemu di kota pelabuhan Malaka. Selain sebagai kota dagang Malaka telah menjadi pusat perkembangan Islam mazhab Syafii di Nusantara. Ketika raja Parameswara memeluk Islam, maka seluruh rakyat juga memeluk Islam. Pedagang-pedagang yang datang ke Malaka juga tidak sedikit yang memeluk Islam. Bahkan tidak sedikit juga para perwakilan dagang asing yang memeluk Islam. Menurut Mulyana,³³ ada diantara mereka memeluk Islam karena mengharapkan adanya kemudahan dan adanya fasilitas-fasilitas dagang dari para pembesar-pembesar atau Sultan Malaka Sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Malaka sukses menjalankan ekspansi politik, ekspansi ekonomi dan ekspansi agama.

Dengan melihat hubungan Lombok dengan daerah lainnya di Nusantara maka dapat dipastikan bahwa Lombok memiliki kesamaan paham keagamaan dengan daerah lainnya di Nusantara. Paham *ahlussunnah wal jamaah* dan mazhab Imam Syafii

³²Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 146.

³³ Muljana, 155.

banyak dianut diberbagai kerajaan Islam di Nusantara, begitupun dengan kerajaan di Lombok.

Islamisasi Masyarakat Sasak

Penulis ingin memulai bagian ini dengan menghadirkan teori islamisasi yang telah dibangun oleh para peneliti sebelumnya tentang Islam Lombok. Kemudian penulis akan mengkaji menggunakan pendekatan sejarah, dengan menghadirkan beberapa manuskrip dan tinggalan arkeologis. Teori yang pertama, islamisasi Lombok datang dari Jawa masuk melalui utara, dan mengajarkan Islam sufistik dan menjadi Islam yang singkretik, inilah yang melahirkan Islam Wetu Telu. Islamisasi berikutnya adalah islamisasi dari timur. Masyarakat Sasak yang berada di wilayah timur dan tengah diislamkan oleh para dai yang masuk dari wilayah timur yaitu ulama-ulama dari Sulawesi, yang membawa ajaran Islam sunni.³⁴

Ramainya perdagangan di kota-kota pelabuhan di Lombok, dimana para pedagang muslim dari jalur barat mendominasi, serta banyaknya raja muslim yang menguasai pelabuhan-pelabuhan di sepanjang kepulauan Nusantara, maka kemungkinan besar sekitar abad ke-15 sudah ada para pedagang muslim yang bermukim di pulau Lombok. Sehingga sejak itu pula Islam sudah ada di Lombok bahkan ada yang menduga abad ke-13 Islam sudah masuk. Kalau pun tidak ada bukti tentang keberadaan orang Islam ketika itu, namun demikian tidak menutup kemungkinan orang-orang Islam sudah ada yang bermukim di Lombok.

Menurut Babad Lombok, bahwa Islam datang dari pulau Jawa, dari pulau Jawa kemudian disebarkan ke wilayah timur kepulauan Indonesia. Raja Giri memerintahkan seluruh pejabat-pejabat untuk ambil bagian menyebarkan agama Islam. Keluarga-keluarga kerajaan yang ada di Jawa bahkan yang di Palembang juga diperintahkan untuk ambil bagian dalam islamisasi wilayah Indonesia timur. Agama Islam itu berkembang ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara. Ada bebera-

³⁴Budiwanti, *Islam Sasak: Islam Wetu Telu versus Islam Waktu Lima*, 9.

pa nama besar yang disebutkan yang memimpin Islamisasi ke wilayah timur, semuanya merupakan keluarga dari Sunan Giri, Adipati Lembu Mangkurat mengislamkan orang-orang Banjar, Datuk Bandar (ada yang menyebut Datuk Bandan atau Datuk Ribandan) mengislamkan orang-orang Makasar. Penyebaran dilakukan oleh Lembu Mangkurat, Dato' Bandan,³⁵ dan Pangeran Prapen atas perintah Sunan Ratu Giri. Di Lombok, Pangeran Prapen pertama-tama mendarat di Salut.³⁶ Salut merupakan perkampungan tua yang ada di wilayah pesisir pantai bagian utara. Jadi Salut yang ada di pesisir utara ini memiliki peran yang sangat strategis terhadap keberhasilan dakwah Sunan Prapen di Lombok.



Sumber: Buku Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok
Gambar 3
Masjid Tua Salut

³⁵Dalam proses islamisasi Dato' Bandan berdakwah menyebarkan Islam ke wilayah timur pada akhir abad ke-16, sedangkan pangeran Prapen pada beberapa tahun sebelum itu. Menurut cerita sejarah di Kutai, Dato' Ri Bandan disebut juga Tuan Di Bandang, disebut-sebut sebagai dai penyebar Islam yang giat bekerja di Makasar, ia juga berjuang di Kalimantan Timur untuk menyebarkan Islam. Lihat Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman Jawa* (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), 112.

³⁶Salut termasuk daerah yang pertama disebut-sebut yang didatangi oleh para dai yang datang dari Jawa. Tentang hal ini lihat, Jamaluddin, "Salut As A Gate For The Coming Of Islam In Lombok: Archaeological Analysis Of The Ancient Mosque In North Lombok," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2018, 47-78, <https://doi.org/10.31291/hn.v7i1.513>.

Dari Salut kemudian meneruskan perjalanan ke Labuhan Lombok di Menanga Baris, kedatangannya disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta para patih, punggawa dan para menteri. Semula Pangeran Prapen ditolak oleh raja Lombok yang bersiap hendak melawan, namun setelah Pangeran Prapen menjelaskan maksud kedatangannya yaitu untuk menunaikan misi suci yang hendak dilaksanakan dengan damai, maka para dai diterima dengan baik.³⁷ Peristiwa itu berlangsung pada pemerintahan Sunan Dalam yang memerintah pada tahun 1505-1545 M.³⁸

Dalam masyarakat Sasak, Giri mempunyai kedudukan sangat penting, bahkan nama Sunan Prapen, dikenal dengan jelas. Dengan armadanya ia singgah lebih dulu di Salut dan Sugian. Mereka memaksa raja Hindu di Teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian mereka memasuki tanah Sasak di barat daya. Setelah mengislamkan Lombok mereka berlayar ke Sumbawa dan Bima. Dalam ekspedisi kedua, orang-orang Jawa Islam menduduki kota kerajaan Lombok, Selaparang.³⁹ Rencana mereka merebut Bali Selatan dari sebelah timur, demi penyebaran kebudayaan dan ekonomi Jawa dan untuk agama Islam, rupanya terpaksa dibatalkan karena mendapatkan perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel.⁴⁰

³⁷Wacana, *Babad Lombok*, pupuh 576-647.

³⁸HJ de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985), 60.

³⁹De Graaf, 60.

⁴⁰H.J. dan Th.G.Th. Pigeaud de Graaf, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 Dan Ke-16* (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1986), 90-191.



Sumber: Buku Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok

Gambar 4

Makam Selaparang Sebagai Komplek Makam Raja

Salut memiliki peran yang sangat strategis dalam proses Islamisasi di wilayah Lombok. Informasi dari tokoh-tokoh Salut menjadi kunci keberhasilan Islamisasi di Lombok. Dari Salut, Sunan Prapen dan rombongannya kemudian melanjutkan perjalanannya ke kerajaan Lombok, kemudian menyebar ke berbagai wilayah-wilayah lainnya di Lombok, ke utara masuk di kerajaan Bayan dan sekitarnya. Beberapa tinggalan arkeologis membenarkan informasi tersebut, paling tidak terdapat sepuluh masjid kuno di wilayah Lombok Utara,⁴¹ satu yang rusak karena terbakar. Selain masjid juga ditemukan makam-makam tua yang merupakan makam tokoh-tokoh penyebar Islam awal yang masih terawat sampai sekarang. Dari pusat kerajaan Lombok juga menuju ke arah tengah yaitu kerajaan Pejanggik, dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rembitan, Pujut, dan daerah-daerah yang ada di sekitarnya.⁴²

Selain Babad Lombok, beberapa naskah lain yang ditemukan di Lombok, yang ditemukan merata di banyak tempat adalah

⁴¹Jamaluddin, "Salut As A Gate For The Coming Of Islam In Lombok: Archaeological Analysis Of The Ancient Mosque In North Lombok," 47.

⁴²Jamaluddin, "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok, (Abad XVI-XIX)," *Jurnal Indo-Islamika* 1, no. 1 (2011): 68.

Lontar Indarjaya.⁴³ Lontar Indarjaya, secara garis besarnya mengajarkan tentang ajaran-ajaran Islam, mulai dari sholat, dan ibadah-ibadah lainnya. Naskah ini merupakan naskah yang menyajikan ajaran Islam dengan logis, dan penjelasan-penjelasan yang rasional. Seperti sholat lima waktu, sholat itu terlahir dari lima huruf, sholat zohor dari huruf alif, sholat asyar dari huruf lam, sholat magrib dari huruf ha, dan sholat subuh dari huruf dal, maka lima waktu itu menjadi al-hamdu yang berarti memuji. Orang yang memuji Allah tidak boleh meninggalkan salah satu dari sholat lima waktu, kalau ia tinggalkan salah satu sholat maka dia sudah tidak memuji Allah. Dalam naskah tersebut juga dijelaskan bahwa orang salat itu harus memperhatikan 4 perkara; pertama agar benar-benar suci hati, kedua agar hari ikhlas berbuat, ketiga tahu kedudukan yang sunat dan wajib, keempat tahu tempatnya yang haram dan halal. Selain itu berisi tentang ilmu tasawuf dan ilmu hikmah, dan ilmu-ilmu lainnya. Semua rukun Islam diajarkan dan memberikan makna yang lebih mendalam terhadap ibadah-ibadah yang kita lakukan.⁴⁴

Kalau memperhatikan naskah tersebut, bahwa di Lombok secara keseluruhan diajarkan sholat lima waktu, termasuk Bayan. Beberapa kalangan menganggap Bayan sebagai wilayah yang gagal diislamkan, dinilai sebagai Islam sinkretis, juga disebut-sebut sebagai Islam yang dakwahnya “gagal”, diajarkan hanya tiga rukun Islam, atau hanya tiga waktu sholat, atau yang diwajibkan melaksanakan syariat atau sholat hanya tokoh adatnya saja.⁴⁵

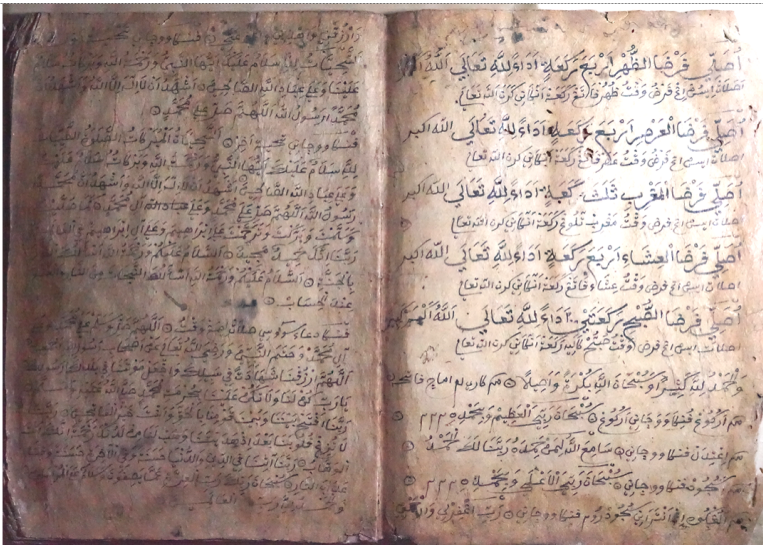
Selain naskah Indarjaya, naskah-naskah penting yang pernah diajarkan oleh para penyebar Islam awal adalah Naskah

⁴³Menurut Karianom (Tokoh Adat di Salut, KLU), bahwa pada masyarakat Bayan dan Kayangan, Naskah Indarjaya dianggap sebagai naskah yang sangat penting dan sangat dihormati, hanya saja naskah tersebut hanya boleh dibaca oleh mereka yang sudah paham dan menguasai syariat. Naskah ini menurut mereka naskah yang ditulis oleh Pangerang Sangupati.

⁴⁴Manuskrip, *Indarjaya*, Naskah sudah didigitalkan (Naskah Sasak, n.d.).

⁴⁵Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Alkausar, 2014), 256.

Samarkandi.⁴⁶ Naskah ini berisi tentang rukun iman, rukun Islam, dan penjelasan tentang konsep ketuhanan dan sifat-sifat Allah. Di bagian awal naskah ini berisi tentang niat sholat, dan wirid-wirid dalam setelah sholat. Memperhatikan hal ini maka dapat dipastikan bahwa paham keagamaan masyarakat Sasak, khususnya masyarakat Bayan dan sekitarnya menganut paham *ahlusunnah wal jamaah*. Naskah-naskah yang sama juga penulis temukan di Selaparang Lombok Timur. Salah satu naskah penting juga adalah naskah sifat dua puluh, yang merupakan konsep ketuhanan yang diajarkan pada masyarakat Sasak. Di Selaparang setidaknya penulis menemukan ada 38 naskah, 10 yang sudah rusak dan 28 masih dapat diselamatkan dengan digitalisasi. Naskah-naskah tersebut menggambarkan pemahaman masyarakat Sasak, yang mengacu kepada paham mazhab Imam Syafii.



Sumber: Naskah Samarkandi
Gambar 5

Niat Sholat dan Wirid dalam Naskah Samarqandi.

⁴⁶Abu Laits Muhammad Ibn Abi Nasr ibn Ibrahim al-Samarkandi, *Naskah Samarkandi*, sudah didigitalkan oleh penulis (Naskah Sasak: Naskah disimpan pemiliknya di Bayan Lombok Utara, n.d.), 3.

Jejak-jejak islamisasi berupa bukti arkeologis yang ditemukan di Rembitan adalah bangunan Masjid kuno yang beratap tumpeng. Pada saat peneliti mengadakan penelitian di Masjid tersebut masih ditemukan beberapa benda seperti beduk dan mimbar tempat khatib membaca khutbah yang masih asli. Selain bangunan Masjid, di Rembitan ditemukan bangunan lain yang umurnya sama dengan Masjid tersebut, yaitu, *gedeng*. *Gedeng* merupakan bangunan yang pada masa lampau sebagai tempat pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh para mubaligh yang ditugaskan oleh Sunan Prapen. *Gedeng* ini memiliki tiang berjumlah 10, dua *gedeng* menjadi 20 yang melambangkan sifat dua puluh.⁴⁷ Simbol ini juga menunjukkan bahwa Lombok bagian selatan menganut paham *ahlussunnah wal jamaah*.

Dari beberapa sumber menyebutkan bahwa yang menyebarkan Islam di wilayah selatan dan dimakamkan di makam kuno Rambitan adalah Wali Nyato, yang menurut penulis Wali Nyatok ini bukan nama yang sebenarnya melainkan hanya *laqab* (gelar) saja. Haris menyebutkan bahwa nama lain dari Wali Nyatok adalah Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman,⁴⁸ dengan tanpa menjelaskan dari mana nama ini diperoleh.



Sumber: Buku Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok
Gambar 6

Gedeng Merupakan Pusat Pengajaran Agama Islam di Rembitan

⁴⁷Jamaluddin, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam Di Lombok*, 70 .

⁴⁸Tawalinuddin Haris, "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Lombok Kajian Data Arkeologis Dan Sejarah, Dalam Kajian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB," *Yayasan Lentera Utama*, 2002, 18.

Dari tinggalan arkeologis dan data manuskrip, diketahui bahwa Lombok memiliki hubungan yang sangat luas dengan banyak kerajaan di Nusantara. Selain Jawa, Sumatera juga terlihat jelas dari tipologi nisan yang ada. Tentu hal ini memperlihatkan bahwa Lombok memiliki hubungan yang bukan hanya pada hubungan dagang saja, melainkan hubungan politik, budaya, agama dan lain sebagainya. Hubungan itu sangat mungkin saling mempengaruhi antar keduanya menjadi suatu keniscayaan. Bukti-bukti arkeologis telah memperlihatkan hubungan tersebut telah terjadi dengan intensnya. Wajar kemudian kalau masyarakat Sasak Lombok banyak memiliki kesamaan dengan daerah-daerah lainnya khususnya dengan kerajaan di penghujung utara pulau Sumatera. Paham keagamaan yang berkembang adalah paham-paham Islam ahlussunna wal jamaah ala Mazhab Imam Syafii.

Selanjutnya untuk membina pertumbuhan dan perkembangan agama Islam, ketika Sunan Prapen hendak meninggalkan pulau Lombok menugaskan beberapa orang kyai. Mereka masing-masing dibekali al-Qur'an dan al-Hadits. Metode yang dipergunakan oleh para kyai dalam usaha pengembangan dan peningkatan agama Islam sesuai dengan petunjuk Sunan Prapen ialah metode enam mata rantai. Maksudnya setiap kyai diwajibkan mendirikan *santrén* (sebuah rumah tempat beribadah) dan membina minimal enam orang santri yang ada di dalamnya. Apabila seorang santri telah matang maka santri tersebut dilantik menjadi kyai. Kyai yang telah dilantik ditugaskan untuk membina enam orang santri dan seterusnya.

Sesudah seluruh Lombok terislamkan maka muncul tokoh-tokoh, pemuka-pemuka agama, baik itu dari kalangan pribumi maupun dari luar. Pada umumnya mereka ini kalau tidak melanjutkan maka yang dilakukan adalah upaya-upaya penyempurnaan ajaran Islam di kalangan masyarakat Sasak. Ada beberapa nama yang dapat disebutkan di sini, Raden Mas Pakel yang mempunyai tiga orang putra yang kemudian menjadi ulama kharismatik di Lombok. Di antara anak-anaknya itu adalah Guru Jepun, Guru Deriah, dan Guru Mas Mirah. Selain ketiga ulama tersebut, juga dikenal nama Sunan Guru Makassar dari Sulawesi Selatan. Jati Swara, Kiai Serimbang, dan Enam Beret, ketiganya

dari Sumatra.⁴⁹ Demikian juga ada Pangeran Sangupati yang mengajarkan Islam di Bayan, yang makamnya sekarang berada di desa Sesait Lombok Utara.⁵⁰ Semua ulama tersebut pada pertengahan abad ke-16 pernah mengembara ke pulau Lombok untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Lombok.

Penulis ingin mengulas sedikit tentang teori Islamisasi yang mengatakan bahwa kemunculan Islam Wetu Telu itu disebabkan oleh ajaran yang dibawa oleh Nirartha, yang menyaru menjadi Pangeran Sangupati yang mengajarkan Islam di Lombok, sebagaimana yang dikutip Vickers dari de Graaf.⁵¹ Menurut penulis menyamakan Pangeran Sangupati dengan Nirartha adalah pendapat yang tidak memiliki dasar. Dengan beberapa alasan, *pertama*, Pangeran Sangupati adalah tokoh muslim yang mengajarkan Islam kepada masyarakat Bayan dan sekitarnya, sementara Nirartha memeluk agama Hindu, yang sangat tidak mungkin mengajarkan ajaran Islam ke masyarakat Sasak. *Kedua*, Pangeran Sangupati hidup pada abad ke-16, sementara Nirartha hidup pada abad ke-18.⁵² *Ketiga*, makam Pangeran Sangupati berada di kubur belek Sesait dan setiap tahun diadakan acara Aji Makam, yaitu mengunjungi makam Sangupati. Sementara Nirartha tidak mungkin dimakamkan sebagai seorang muslim.

⁴⁹Solihin Salam, dkk. *Deskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu Di Pulau Lombok* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depag. RI. 1979), 33.

⁵⁰Jamaluddin, *Sejarah Sosial Budaya Agama Masyarakat Wet Sesait* (Mataram: Penerbit Genius, 2019), 15.

⁵¹Lihat penjelasan Vickers, yang menegaskan bahwa Danghyang Nirartha dari Jawa yang datang ke Bali pada abad ke-18 M. lihat Adrian Vickers, *Peradaban Pesisir: Menuju Budaya Asia Tenggara* (Denpasar: Pustaka Larasan; Udayana University Press, 2009), 23.

⁵²Vickers, *Peradaban Pesisir: Menuju Budaya Asia Tenggara*, 23.



Sumber: Buku Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok
Gambar 7

Makam Pangeran Sangupati di Kubur Belek Sesait

Datangnya kekuatan Islam dari arah timur, yang bersamaan dengan upaya penyempurnaan ajaran-ajaran Islam di Lombok, memberi dampak yang tidak kecil bagi perkembangan Islam kemudian khususnya ortodoksi Sunni. Masuknya pengaruh kerajaan Islam dari arah timur langsung masuk ke Istana Selaparang dan Pejanggalik telah membuat sebuah penampakan Islam lebih jelas di kalangan masyarakat Sasak. Dari sinilah yang nantinya akan muncul tokoh-tokoh yang intens untuk mendakwahkan Islam bahkan sampai pada tingkat pemurnian ajaran Islam.

Sekitar dua abad Islam berkembang dengan pesatnya di Lombok namun pada beberapa dekade kemudian mengalami kemunduran. Perkembangannya sangat dihambat oleh perkembangan politik dan nilai-nilai sosial yang mempengaruhinya. Melemahnya kerajaan-kerajaan Islam pada akhir abad ke-17 yang menjadi pusat penyebaran dan pengembangan Islam, lebih-lebih setelah runtuhnya kerajaan Selaparang pada tahun 1740 M, turut juga menjadi faktor utama bagi redupnya dakwah Islam di Lombok, dan itulah masa suram bagi perkembangan Islam di Lombok.

PENUTUP

Lombok adalah bagian dari kepulauan Nusantara yang terlibat dalam perdagangan global. Kepulauan Nusantara berada pada jalur perdagangan dunia, sebagai kawasan perantara yang dilintasi oleh para pedagang sebagai rute-rute perdagangan yang menghubungkan Tiongkok dengan India, sehingga Nusantara ini selalu mendapat pengaruh dari berbagai agama besar dunia. Pengaruh-pengaruh agama tersebut telah masuk di Nusantara seiring dengan dilewatinya jalur-jalur perdagangan tersebut.

Artikel ini membuktikan bahwa Lombok memiliki hubungan yang sangat luas dengan banyak kerajaan-kerajaan di Nusantara. Dari tinggalan-tinggalan arkeologis dan manuskrip memperlihatkan bahwa Lombok memiliki hubungan yang bukan hanya pada hubungan dagang saja, melainkan hubungan politik, budaya, dan agama. Maka sangat mungkin saling mempengaruhi antar wilayah menjadi suatu keniscayaan. Maka wajar kemudian kalau masyarakat Sasak Lombok banyak memiliki kesamaan dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara. Paham keagamaan yang berkembang adalah paham-paham Islam *ahlussunnah wal jamaah* mazhab Imam Syafii.

Jadi Islam yang masuk di Lombok baik dari arah timur maupun dari arah barat adalah "sama" yaitu ajaran Islam *ahlu-sunnah waljamaah* mazhab Imam Syafii. Islam di Lombok diperkirakan masuk sebelum abad ke-XVI, karena pedagang-pedagang muslim ketika itu telah ada yang bermukim di pulau Lombok. Namun secara tegas dapat dipastikan, berdasarkan sumber lokal dan sumber luar, bahwa Islam masuk di Lombok pada abad ke-16 dibawa oleh Sunan Prapen (Giri) mubaligh asal Jawa. Sunan Prapen masuk di Salut, kemudian ke kerajaan Lombok di timur, dan kemudian masuk ke kerajaan-kerajaan di wilayah tengah, utara dan barat. Baru kemudian abad ke-17 diperkuat lagi oleh Datuk Ribandang setelah melewati Makassar, Sumbawa kemudian masuk di Lombok. Hal tersebut dibuktikan dari sumber-sumber manuskrip dan bukti-bukti arkeologis.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

Abu Laits Muhammad Ibn Abi Nasr ibn Ibrahim al-Samarkandi. *Naskah Samarkandi*. Naskah Sasak koleksi Jamaluddin pemberian dari pemilik di Bayan, Lombok Utara.

Manuskrip. *Indarjaya*. Naskah Sasak koleksi Karianom, Salut, Kabupaten Lombok Utara.

Buku

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Budiwanti, Erni. *Islam Sasak: Islam Wetu Telu versus Islam Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Graaf, H.J. dan Th.G.Th. Pigeaud de. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 Dan Ke-16*. Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1986.

Graaf, HJ de. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV, 1985.

Guillot, Claude dan Henri Chambert-Loir. *Indonesia Dalam Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.

Cederroth, Sven. *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah: A Sasak Community on Lombok*. Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981.

Haris, Tawalinuddin. "Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Lombok Kajian Data Arkeologis Dan Sejarah, Dalam Kajian: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB." *Yayasan Lentera Utama*. 2002.

Jamaluddin. *Jejak-Jejak Arkeologi Islam Di Lombok*. Edited by

- Siti Nurul Khaerani. *Pertama*. Mataram: Sanabil, 2019.
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Budaya Agama Masyarakat Wet Sesait*. Mataram: Penerbit Genius, 2019.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. 3rd ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Alkausar, 2014.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dkk. *Jaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan Islam Di Indonesia Dalam Sejarah Nasional Indonesia*. Edited by Uka Tjandra-sasmita. 8th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pradjoko, Didik dan Bambang Budi Utomo. *Atlas Pelabuhan Bersejarah Di Indonesi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Dirjen kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 14500-1680. Tanah Di Bawah Angin*. Vol. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Reid, Anthony. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004.
- Salam, Solihin (Ed). *Deskripsi Aliran Kepercayaan Wetu Telu Di Pulau Lombok*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depag. RI., 1979.
- Suryo, Djoko. "Ekonomi Masa Kesultanan." In *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*. PT Ichtiar Baru Van Hoeve, n.d.
- Sutrisno, Budiono Hadi. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman Jawa*. Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007.
- Tim Penyusun. *Numismatik, Koleksi Museum NTB*. Mataram:

Museum Nusa Tenggara Barat, 1984.

Tim Penyusun. *Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Depdikbud Provinsi NTB, 1997.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG Bekerja Sama dengan EFEO dan Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Tjandrasasmita, Uka. "Kedatangan dan Penyebaran Islam." In *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*. PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, n.d.

Vickers, Adrian. *Peradaban Pesisir: Menuju Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan; Udayana University Press, 2009.

Wacana, Lalu. *Babad Lombok, (Terj)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.

Jurnal

Broeze, Frank. *Gateways of Asia: Port Cities of Asia in the 13th-20th Centuries*. *Gateways of Asia: Port Cities of Asia in the 13th-20th Centuries*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203038901>.

Broeze, Frank. "Port Cities." *Journal of Urban History*, 1985. <https://doi.org/10.1177/009614428501100204>.

Jamaluddin. "Al-Shabakāt Al-Ijtimā'iyah Wa Al-Fikrīyah Bayn Muslimī Lombok Wa Sumatera: Dirāsah Fī Tuhfah Wa Makhtūt Sasak." *Studia Islamika*, 2019. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.11415>.

Jamaluddin. "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)." *Jurnal Indo-Islamika* 1, no. 1 (2011): 63–88.

Jamaluddin. "Salut As A Gate For The Coming Of Islam In Lombok: Archaeological Analysis Of The Ancient Mosque In North Lombok." *Heritage of Nusantara: International*

Journal of Religious Literature and Heritage 7, no. 1
(2018): 46–78. <https://doi.org/10.31291/hn.v7i1.513>.

- Lockard, Craig A. “‘The Sea Common to All’: Maritime Frontiers, Port Cities, and Chinese Traders in the Southeast Asian Age of Commerce, ca. 1400-1750.” In *Journal of World History*, 2010. <https://doi.org/10.1353/jwh.0.0127>.
- Pauker, Guy J., and J. C. van Leur. “Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History.” *Pacific Affairs*, 1956. <https://doi.org/10.2307/3035479>.
- Saipullah, Asep. “Mesjid Kesunyatan Banten: Tinjauan Sejarah Dan Arsitektur.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 1 (2018).